



Penerapan *Differential Reinforcement of Alternative Behavior* Dalam Mereduksi Perilaku Adiksi *Smartphone* di SMP Negeri 51 Surabaya

Bakhrudin All Habsy¹, Putri Awalia Zahro², Erika Winda Mustika^{3*}, Durrotun Nafisah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya
erika.21085@mhs.unesa.ac.id*

Article History:

Received: 31-05-2024

Revised: 06-06-2024

Accepted: 08-06-2024

Keywords: Adiksi;
Smartphone; *Differential Reinforcement Of Alternative Behavior*; Mereduksi; Perilaku Adiksi

Abstract: *Smartphone* di era digital merupakan suatu benda yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Baik orang tua hingga anak-anak menjadi penggunaannya. Penggunaan *smartphone* apabila tidak digunakan dengan bijak akan berdampak negatif, salah satunya kecanduan. Adiksi *smartphone* juga kerap kali ditemukan di lingkup sekolah, dikarenakan kurangnya kemampuan mengontrol diri dan manajemen waktu sehingga hal tersebut mengganggu aktivitasnya. Hal tersebut mengakibatkan permasalahan seperti penarikan diri, menurunnya interaksi secara langsung atau tatap muka, penurunan nilai, kurang fokus serta membuat individu kurang peka akan lingkungan sekitar. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan bimbingan dan konseling dengan menggunakan *differential reinforcement of alternative behavior*. Pemilihan teknik tersebut bertujuan untuk menurunkan perilaku yang tidak diinginkan dengan penggantian perilaku alternatif lain yang didasarkan pada ketertarikan peserta didik. Alternatif lain yang dinilai mampu mengurangi perilaku tersebut seperti membaca buku, paskibraka, hangout dengan teman, dan juga kegiatan memasak. Hasil dari pengabdian masyarakat didapatkan bahwa teknik *differential reinforcement of alternative behaviour* efektif diterapkan pada anak SMP untuk mereduksi kecanduan *smartphone* dengan perubahan sesuai target yang diinginkan.

© 2024 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat pesat di era globalisasi menuntut manusia memiliki kehidupan yang efisien, praktis, efektif. Oleh karena itu, adanya alat teknologi akan mengurangi beban kerja manusia, salah satu diantaranya ialah *smartphone*. *Smartphone* sendiri ialah teknologi kecil yang memuat fungsi khusus untuk memberikan suatu kemudahan dan kelancaran pekerjaan bagi manusia. Perkembangan teknologi ini begitu pesat sehingga revolusi komunikasi berkembang (Cumhur, 2019). *Smartphone* di era digital merupakan suatu benda yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaksesan dunia maya melalui *smartphone* akan memperoleh dampak positif dalam pola pikir anak seperti mampu membantu anak mengatur kecepatan waktu bermain, mampu mengolah strategi dalam permainan, dan meningkatkan kemampuan otak kanan anak selama penggunaan *smartphone* dalam masa pengawasan. Akan tetapi hal tersebut akan berbanding terbalik jikalau tanpa pengawasan dikarenakan dampak negatif dari *smartphone*

lebih dominan yang berpengaruh pada perkembangan anak dimana diantaranya anak akan mengalami gangguan kesehatan hingga kecanduan akut terpapar pornografi dan kekerasan. Dalam penggunaan *smartphone*, perlu pengawasan dari orang terdekat seperti orang tua. Namun nyatanya orang tua kebanyakan menganggap bahwa *smartphone* dapat menjadi teman bagi anaknya dan hal tersebut akan menggantikan peran orang tua (Herera Villanueva, 2020).

Smartphone dinilai efektif dan efisien karena memudahkan manusia untuk dibawa kemana saja dan mempunyai banyak manfaat bagi penggunanya (Mulyana, 2013). Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan *smartphone* menjadi hal yang utama, dimana banyak hal yang dapat ditemukan di *smartphone* seperti berita terkini, al-quran digital, bahkan aplikasi pengingat sholat, dan juga aplikasi bermanfaat lainnya. Dengan demikian adapun dampak positif yang dapat ditemukan dengan adanya penggunaan *smartphone*.

Penggunaan *smartphone* dan media sosial tanpa disadari telah mengubah gaya hidup, kebiasaan, sosial, ekonomi, dan budaya kita (Gunawan et al., 2021). Apabila penggunaannya tidak dikontrol akan dapat mengakibatkan kecanduan. Menurut Kwon (dalam (Ningsih, 2022)) kecanduan *smartphone* sendiri merupakan perilaku keterikatan atau kecanduan terhadap *smartphone* yang akan menjadi masalah sosial seperti penarikan diri, dan masalah dalam pelaksanaan dalam latihan sehari-hari atau ketika kontrol motivasi berantakan. Selain itu, kebiasaan menggunakan *smartphone* dapat berdampak pada perkembangan anak dan remaja, lebih spesifiknya adalah menurunnya antusiasme dan perilaku, menurunnya waktu interaksi tatap muka secara koordinat, kedekatan dengan *smartphone* mengganggu kualitas interaksi secara langsung, *smartphone* membuat remaja menjadi hyperpersonal, *smartphone* membuat remaja menjadi boros, dan membuat remaja menjadi kurang peka terhadap lingkungan sekitar (Nursikuwagus et al., 2020).

Kecanduan *smartphone* seringkali terjadi di lingkup sekolah dengan sasaran peserta didik. Peserta didik kerap kali kurang mampu mengontrol dirinya dengan baik sehingga dapat mengganggu aktivitas kesehariannya terutama saat di kelas (Lestari & Sulian, 2020). Setelah melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 51 Surabaya ditemukan permasalahan yang kerap kali mengganggu proses belajar mengajar yakni kurangnya fokus peserta didik di sekolah akibat kecanduan *smartphone*. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan pengabdian membantu peserta didik untuk memiliki pengetahuan mengenai bahaya dan dampak kecanduan, serta membuktikan hasil penerapan teknik *differential reinforcement of alternative behavior* pada peserta didik.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan pada pengabdian masyarakat pada SMPN 51 Surabaya adalah dengan bimbingan dan konseling. Alur tindakan akan bimbingan dan konseling yakni identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, serta evaluasi terhadap hasil (Manuardi, A.R. 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penerapan Teknik *Differential Reinforcement of Alternative Behaviour* di SMPN 51 Surabaya

Berdasarkan hasil dari penerapan *differential reinforcement of alternative behavior* di SMPN 51 Surabaya yang dilaksanakan dengan bimbingan kelompok pada 7 orang peserta didik dari kelas VIII yang diambil secara acak atau *random* dengan masalah yang sesuai yakni adiksi *smartphone*. Penerapan teknik *differential reinforcement of alternative behavior* di SMPN 51 Surabaya dimulai dengan melakukan wawancara dengan guru bimbingan.

Kemudian pengabdian melakukan langkah awal kegiatan tersebut dengan metode tindakan bimbingan dan konseling dengan mengidentifikasi masalah melalui hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dan hasil observasi dan berdiskusi bersama peserta didik mengenai permasalahan yang mereka alami. Diskusi tersebut menghasilkan rumusan permasalahan yang akan digunakan yakni 7 siswa yang telah terpilih secara *random* dengan kualifikasi yang sesuai menyatakan bahwa mereka tidak bisa lepas dari *smartphone*. Mereka juga mengungkapkan terkadang mereka tidak menyadari bermain media sosial hingga berjam-jam, beberapa hingga merasa lupa untuk mengerjakan PR nya. Setelah menentukan permasalahan yang terpilih, pengabdian bersama peserta didik merumuskan bersama alternatif solusi. Didapatkan teknik yang sesuai yakni *differential reinforcement of alternative behaviour* yakni teknik untuk mengurangi perilaku bermasalah dengan pemberian *reinforcement*.

Setelah pengidentifikasian masalah, pengabdian bersama peserta didik menentukan perencanaan tindakan. Perencanaan tindakan bersama anggota kelompok bertujuan untuk menyusun tindakan perbaikan terhadap masalah yang dihadapi bersama yakni adiksi *smartphone*. Setelah selesai merencanakan tindakan yakni tahap selanjutnya pelaksanaan tindakan. Langkah awal tindakan tersebut dimulai dengan pengenalan pemberian materi mengenai adiksi *smartphone*, dimana dalam keseharian peserta didik tak lepas dari *smartphone* terutama saat pembelajaran di sekolah. Peneliti kemudian memberikan pemahaman mengenai adiksi *smartphone* beserta faktor dan dampak positif maupun negatif dari *smartphone*. Peserta didik merespon pemberian materi tersebut dengan antusias, terbukti ketika mereka memberikan mengutarakan pendapatnya. Peserta didik mampu menyampaikan pendapat dari dampak negatif *smartphone* yang tidak hanya berimbas ke kesehatan tetapi juga pada kontrol emosi. Tak hanya itu, peserta didik juga memberikan contoh dampak positif diantaranya pengaksesan internet memudahkan dalam berbisnis *online* dan berkomunikasi dengan cepat. Kemudian langkah selanjutnya yakni proses pemberian *differential reinforcement of alternative behavior* kepada peserta didik. Pengabdian awalnya memberikan pemahaman mengenai teknik *differential reinforcement of alternative behavior*, mulai dari pengertian, tujuan, manfaat, serta langkah-langkah penerapan teknik *differential reinforcement of alternative behavior*.

Pengabdian juga mengarahkan peserta didik untuk merumuskan perilaku alternatif sebagai penguat yang efektif. Peserta didik mampu memberikan contoh perilaku alternatif untuk mengganti perilaku adiksi *smartphone* seperti membaca buku, paskibraka, *hangout* dengan teman, dan juga kegiatan memasak. Perilaku alternatif tersebut didapatkan dari ketertarikan peserta didik akan aktivitas lainnya guna sebagai pengurangan atau pengganti perilaku adiksi *smartphone*. Peserta didik diharapkan dapat memilih perilaku alternatif lebih daripada perilaku bermasalah. Pengabdian kemudian mengajarkan penggunaan perilaku alternatif dalam proses penerapan *differential reinforcement of alternative behavior*. Pengabdian kemudian mengajarkan penguatan dengan menghilangkan penundaan.

Setelah diberi pemahaman mengenai langkah-langkah tindakan *differential reinforcement of alternative behavior*, selanjutnya yakni penerapan tindakan, peserta didik diarahkan untuk menerapkan *differential reinforcement of alternative behavior* dari langkah awal hingga langkah akhir yakni penguatan. Dan dilanjutkan dengan proses evaluasi hasil tindakan, Pengabdian bertanya mengenai apa yang dirasakan peserta didik ketika berhasil menerapkan *differential reinforcement of alternative behavior*. Peserta didik juga mampu memahami, menguraikan, dan menerapkan, serta mengambil kesimpulan dari kegiatan yang dilakukan.

Hasil Penerapan Teknik *Differential Reinforcement of Alternative Behaviour*

Bukti adanya hasil dari penerapan teknik *differential reinforcement of alternative behavior* di SMPN 51 Surabaya dikatakan efektif dikarenakan terdapat faktor pendukung dengan adanya wawancara dengan guru bimbingan dan konseling. Hasil dari penerapan ini juga dapat dilihat dari dengan pemahannya peserta didik mengenai perilaku alternatif sebagai pengganti perilaku adiksi *smartphone*. Guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 51 Surabaya juga memberikan reinforcement kepada peserta didik berupa penambahan nilai dan juga pemberian teknik yang diterapkan. Teknik *differential reinforcement of alternative behavior* yang dilakukan dapat merubah perilaku dan efektif diterapkan kepada peserta didik. Hal ini didukung dengan adanya perubahan perilaku peserta didik yang awalnya memiliki perilaku bermain *smartphone* yang tinggi akan tetapi setelah dilakukan reinforcement dapat menurunkan perilakunya tersebut. Sebelumnya, penerapan teknik *differential reinforcement of alternative behavior* sudah pernah dilaksanakan di sekolah dan efektif dapat menurunkan perilaku yang tidak diinginkan melalui beberapa tahap dan berjalan sesuai pada waktu yang ditetapkan. Guru BK pun memberikan evaluasi secara bertahap setelah dilaksanakannya penerapan teknik *differential reinforcement of alternative behavior*.

Teknik *differential reinforcement of alternative behavior* adalah sebuah teknik yang berupaya untuk menghilangkan perilaku bermasalah dengan pemberian reinforcement pada perilaku yang dianggap setara dengan perilaku bermasalah tersebut. Hal tersebut senada dengan pendapat Cooper, 2007 bahwa teknik *differential reinforcement of alternative behavior* dapat menghilangkan atau mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan prosedur utamanya yakni pemberian penguatan (*reinforcement*) pada tingkah laku alternatifnya atau perilaku yang bertolak belakang. Akan tetapi dalam penerapan perilaku alternatif tidak dapat dipilih secara khusus, dan perilaku yang tidak diinginkan atau bermasalah serta perilaku alternatif dapat muncul secara bersamaan (Gomes, 2015). Salah satu faktor yang mengakibatkan perilaku ini karena teknik yang kurang memperkuat perilaku peserta didik, sehingga perlu adanya perilaku baru yang muncul (Mace *et al.*, 2010). Pada umumnya respon alternatif yang dapat digunakan bervariasi dan digunakan sesuai kebutuhan seperti kepatuhan atau komunikasi menurut Reed, dkk; Carr dan Durand dalam (Ringdahl, Kopelman, dan Falcotama, 2009: 20). Prosedur *differential of alternative behavior* bertujuan untuk mengurangi perilaku yang bermasalah atau perilaku yang diinginkan dengan pengalihan pada respon alternatif yang lebih bermakna. (Mukarromah, Tsatul, 2021).

1. Penerapan Teknik *Differential Reinforcement of Alternative Behavior* Untuk Mereduksi Perilaku Adiksi *Smartphone*

Penerapan teknik *differential reinforcement of alternative behavior* sangat relevan dan tepat untuk mereduksi perilaku adiksi *smartphone* di SMP. Di era digital ini penggunaan *smartphone* menjadi bagian yang tak terpisahkan dari manusia, baik anak-anak hingga orang dewasa menjadi penggunaannya. Akan tetapi, penggunaan *smartphone* yang berlebihan berdampak negatif serta menimbulkan kecanduan atau adiksi. Pada anak SMP adiksi *smartphone* akan berdampak pada segala aspek kehidupan, yakni minimnya interaksi sosial, kesulitan dalam mengendalikan emosi, penurunan konsentrasi dalam belajar, dan lain sebagainya.

Pada teknik *differential reinforcement of alternative behavior* yang diterapkan pada subjek peneliti berhubungan dengan bagaimana guru bimbingan dan konseling atau konselor bekerja sama dengan anak dan orang tua untuk memberikan edukasi mengenai adiksi *smartphone*, dampak, dan strategi mengatasinya menggunakan teknik *differential reinforcement of alternative behavior*. Teknik ini didefinisikan sebagai prosedur yang dapat

menurunkan atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan dengan cara pemberian *reinforcement* kepada peserta didik (Ardiwijaya., et al 2019). Pemberian edukasi ini penting untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran dan memotivasi anak untuk berubah. Selain edukasi guru bimbingan dan konseling atau konselor bekerjasama dengan orang tua dan anak untuk menyusun kontrak perilaku yang berisi target pengurangan intensitas penggunaan *smartphone* dan sistem penguatan yang akan diterapkan, dengan catatan kontrak harus jelas, terukur, dan dapat dicapai. Konselor juga membantu orang tua dalam menerapkan teknik *differential reinforcement of alternative behavior* di rumah, termasuk dalam penyusunan sistem, monitoring, serta memahami kebutuhan anak.



Gambar 1. Kegiatan Konsultasi

2. Korelasi Penerapan Teknik *Differential Reinforcement of Alternative Behaviour* dengan Hasil Penerapan

Pengujian sederhana yang telah dilakukan oleh pengabdian terkait penerapan *differential reinforcement of alternative behavior* yakni bekerjasama dengan para peserta didik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dimulai dengan menganalisis masalah, menemukan inti persoalan dan merumuskan persoalan dengan memilih masalah adiksi *smartphone*, mencari alternatif solusi yakni penerapan teknik *differential reinforcement of alternative behavior*, dilanjut dengan menentukan tindakan dan langkah langkahnya serta pelaksanaan tindakan yakni diskusi mengenai perilaku alternatif yang bermanfaat sekaligus menarik bagi peserta didik, yakni kegiatan membaca, mengikuti ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Respon alternatif dalam teknik *differential reinforcement of alternative behavior* dilakukan dengan pemberian *reinforcement* pada perilaku yang bertentangan akan tetapi tidak harus bertentangan tapi harus setara dengan perilaku bermasalah (Mukasromah, 2021).



Gambar 2. Pemberian Solusi terhadap Adiksi *smartphone*

Kegiatan alternatif yang dipilih yakni baca buku kesukaan peserta didik di perpustakaan. Peserta didik merasa tertarik dan antusias dengan kegiatan alternatif tersebut, terbukti dengan peserta didik memilih buku yang sukainya dengan menunjukkan 2 anak serius membaca, 3 anak saling berbagi cerita bacaanya, dan 2 anak mengeksplor perpustakaan dengan wajah gembira. Anak-anak yang dapat memenuhi target yang telah ditetapkan diberikan hadiah berupa pujian. Penguatan positif harus diberikan dengan sesuatu yang positif dan digunakan sebagai stimulus perilaku (Vijayalakshmi, 2019). Hal tersebut dapat menurunkan intensitas penggunaan *smartphone* pada peserta didik. Selain pengujian sederhana tersebut peneliti juga memberikan edukasi pada peserta didik tentang bahaya kecanduan *smartphone*, serta cara mengatasinya. Penerapan teknik *differential reinforcement of alternative behavior* ini efektif untuk diterapkan pada anak SMP dalam mereduksi kecanduan *smartphone* atau perilaku bermasalah lainnya. Penerapan teknik *differential reinforcement of alternative behavior* juga telah terbukti dapat menurunkan intensitas penggunaan *smartphone* pada peserta didik, mengurangi perilaku target, serta meningkatkan perilaku positif. Hal tersebut tentu perlunya kerjasama antara orang tua, anak, dan guru bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN DAN SARAN

Teknik *differential reinforcement of alternative behaviour* (DRA) membantu peserta didik untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku bermasalah. Teknik *differential reinforcement of alternative behavior* sendiri merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku dengan memberikan reinforcement pada perilaku alternatif. Pemberian edukasi serta pemberian pemahaman mengenai teknik *differential reinforcement of alternative behavior* merupakan upaya untuk mengurangi intensitas penggunaan *smartphone*, meningkatkan pemahaman, kesadaran dan memotivasi anak untuk berubah. Penerapan teknik *differential reinforcement of alternative behavior* efektif untuk diterapkan pada anak SMP dalam mereduksi kecanduan *smartphone* atau perilaku bermasalah lainnya. Pada penerapan teknik ini, akan dihadirkan alternatif perilaku lain seperti ketertarikan hal minat peserta didik sebagai cara menurunkan adiksi *smartphone*. Sehingga dapat dikatakan efektif karena mampu mereduksi adiksi *smartphone*. Sebagaimana guru bimbingan dan konseling telah menerapkan sebelumnya dan memperoleh hasil sesuai dengan target yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melancarkan proses pengabdian kepada masyarakat beserta kepenulisan artikel sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca. Ucapan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah analisis dan modifikasi perilaku yaitu Bapak Dr. Bakhrudin All Habsy yang senantiasa membimbing peneliti dalam pengerjaan. Peneliti juga berterima kasih kepada Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya dan teman-teman seangkatan 2021. Serta berterima kasih kepada pihak SMP Negeri 51 Surabaya yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardawijaya, R. P., & Kuntoro, I. A. (2019). Penerapan Differential Reinforcement Of Alternative Behavior Dan Antscendens Control Untuk Menurunkan ScreenTime

- Pada Anak Dengan Language Disorder. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi (Journal Psychology of Science and Profession)*, 3(1),57-64
- [2] Budiono, Suko. (2021). Konseling Kreatif dan Inovasi dalam Penelitian Tindakan Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Action;Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 1(1), 62-68.
- [3] Cumhur, Y. E. (2019). Upaya Orang tua untuk Mencegah Ketergantungan Anak Usia Dini di Pasir Kaliki Tengah dari Penggunaan Gadget. *Journal of Wind Engineering and Industrial Aerodynamics*, 26(1), 1–4.
- [4] Gomes, F. De. (2015). Prosedur Pengubahan Tingkah Laku Dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 7(2), 285–298.
- [5] Gunawan, R., Aulia, S., Supeno, H., Wijanarko, A., Uwiringiyama, J. P., & Mahayana, D. (2021). Adiksi Media Sosial dan Gadget bagi Pengguna Internet di Indonesia. *Techno-Socia Ekonomika*, 14(1), 1–14.
- [6] Kurniawan, A., Et al. (2023). Pengaruh Bimbingan Belajar Berpendekatan Behavioristik Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta didik SMP Ki Gede Sebayu Balapuoang Tegal Tahun Pelajaran 2020)/2021 (Studi PTBK Pada Peserta Didik Kelas VIII A). Seminar Nasional Literasi Pedagogi
- [7] Lestari, R., & Sulian, I. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Kecanduan Handphone Studi Deskriptif Pada Siswa Di Smp Negeri 13 Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 23–37.
- [8] Mace, F.C. et al. (2010). Differential Reinforcement of Alternative Behavior Increases Resistance To Extinction: Clinical Demonstration, Animal Modeling, and Clinical Test of One Solution. *Journal of the Experimental Analysis of Behavior*, 93(3), 349–367. <https://doi.org/10.1901/jeab.2010.93-349>.
- [9] Manuardi, A. R. (2019). Kedudukan penelitian Tindakan Dalam Bimbingan dan Konseling: Konsep, Karakteristik, Prinsip. *Jurnal Quanta*, 3(3), 101-109.
- [10] Mukarromah, Tsatul, T. (2021). Modifikasi Perilaku Pada Anak Usia 0-8 Tahun Dengan gangguan perilaku makan (Pica Disorder) Karena Kelalaian Orang Tua: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 16(2), 96–108.
- [11] Mulyana, A. D. (2013). Akhlak Remaja Pecandu Gadget di Lingkungan Kuwung, Desa Meri, Mojokerto. *Journal Information*, 2(30), 1–17.
- [12] Ningsih, D. (2022). Pengaruh Adiksi Gadget Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ngawen. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 7894–7899.
- [13] Nursikuwagus, A., Hikmawati, E., Wisesty, U., Munggana, W., & Mahayana, D. (2020). Kajian Saintifik Fenomena Adiksi Gadget dan Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Teknologi Dan Informasi*, 10(1), 25–39
- [14] Vijaya Lakshmi, N. (2019). Behavior Modification Techniques-An Awwarnes Study, Shalat Internasional. *Journal of Education*, 7(2), 20-24.